

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini ialah manusia yang berada dalam usia keemasan atau biasa disebut dengan *golden age*, yaitu sejak lahir di dunia (0 tahun) hingga usia 8 tahun. *Golden age* atau masa keemasan merupakan masa terpenting manusia untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Pada masa ini seorang anak mengembangkan berbagai aspek di dalam dirinya dengan sangat cepat. Proses perkembangan pada anak ini harus memperhatikan setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini yang di dalamnya ada pendidikan prasekolah salah satunya yaitu Taman Kanak – Kanak (TK) merupakan lembaga yang berperan besar dan penting untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini. Berdasarkan undang – undang tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak

sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.”¹

Pada pendidikan anak usia dini (prasekolah) anak –anak dididik dan dibina oleh lembaga dan para guru untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Tidak terkecuali aspek interaksi sosial yang di dalamnya ada kepercayaan diri. Percaya diri merupakan hal penting yang akan membangun diri anak untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat. Anak – anak akan belajar dari lingkungan sekitarnya seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah bagi anak prasekolah yaitu Taman Kanak – Kanak (TK), dan lingkungan masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh Avcioglu dan Dervisoglu yang menyatakan bahwa “*Social skills have an important role in the success of family life, school life, and life in general.*”² Arti dari pernyataan tersebut ialah keterampilan sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan individu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

¹ Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1.

² Emel Arslan, et.al., “Social Skills and Emotional and Behavioral Traits of Preschool Children”, vol. 39(9), (Turkey: Selcuk University, 2011), p. 1282.

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak usia dini. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua di lingkungan Kelurahan Kedoya Selatan secara garis besar kemampuan ekonominya tergolong menengah. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi tempat tinggal masyarakat di lingkungan Kelurahan Kedoya Selatan yang rata – rata berjenis permanen.

Lingkungan Taman Kanak – Kanak bagi anak usia dini merupakan lingkungan yang sangat berperan penting, yaitu dimana di lingkungan TK ini anak belajar untuk mengembangkan semua aspek yang ada pada dirinya. Selain mempelajari keahlian akademisi, Taman Kanak – Kanak juga mengajarkan anak untuk mengembangkan kemampuan non akademisnya, seperti membina hubungan dengan orang lain.

Data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI menunjukkan bahwa jumlah sekolah (satuan pendidikan) tingkat TK/RA di Kota Jakarta Barat ada sebanyak 685 sekolah. TK/RA tersebut terdiri dari 3 TK/RA Negeri dan 682 sekolah yang kepemilikannya bersifat pribadi (swasta). Sedangkan untuk jumlah anak usia 4 – 6 tahun di Taman Kanak – Kanak dalam wilayah Jakarta Barat terdapat 28.770 anak. Kemudian untuk Taman Kanak – Kanak di Kelurahan Kedoya Selatan

berjumlah 15 sekolah dengan jumlah anak yang bersekolah di Taman Kanak – Kanak tersebut ada 450 anak.

Anak – anak di masa kini merupakan generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada peserta didik sejak mereka di Taman Kanak – Kanak agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Anita Lie bahwa “Setiap anak membutuhkan kepercayaan diri yang bagus agar ia mampu melakukan tindakan – tindakan besar secara mandiri.”³

Jadi, kepercayaan diri pada diri anak membuat anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tugas perkembangan anak yang tersebut yakni memiliki keberanian, mendapat kepercayaan dari orang lain, serta tumbuh menjadi individu yang sehat dan mandiri di masa mendatang.

Anak yang tumbuh dengan sehat dan mandiri membuatnya mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Sejalan dengan pernyataan Anita Lie, menurut Depdiknas percaya diri merupakan ”sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri”. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Fery

³ Adhim, Mohammad Fauzil, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), p.182.

Farhati Baswedan dalam salah satu seminar pendidikan yang bertemakan *Bagaimana Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak* Ibu Baswedan juga mengatakan bahwa “kepercayaan diri adalah tentang rasa yang ditumbuhkan dalam diri seorang anak, kalau rasa itu positif maka akan tumbuh kepercayaan diri yang positif. Kalau rasa itu negatif, maka sikap negatiflah yang akan diserap oleh anak.”⁴ Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri merupakan bagaimana seorang anak memahami kemampuan dirinya dan merupakan rasa yang berada di dalam diri setiap anak serta dapat dikembangkan.

Percaya diri membuat anak mampu secara mandiri mengembangkan nilai – nilai positif dalam dirinya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sahrip menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung antara percaya diri terhadap kemandirian anak. Jika percaya diri anak sudah terbangun maka itu menjadi penopang anak untuk bisa mulai mandiri dari hal – hal yang kecil.⁵ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa percaya diri memiliki peran penting untuk dibangun

⁴ Republika, *Kepercayaan Diri Anak Harus Dipupuk Sejak Dini*, 2016, (http://m.republika.co.id/amp_version/oku3ln284), diakses pada tanggal 24 November 2017

⁵ Sahrip, “Pengaruh Interaksi dalam Keluarga dan Percaya Diri Anak Terhadap Kemandirian Anak”, vol. 01 no. 2, (Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta, 2017), p. 28.

sejak dini, karena dengan terpuuknya percaya diri sejak dini maka individu memiliki modal untuk kehidupannya.

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan yang seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Menurut Stephenson, “*capable people have confidence in their ability to (1) take effective and appropriate action, (2) explain what they are about, (3) live and work effectively with others, and (4) continue to learn from their experiences, both as individuals and in association with others.*”⁶ Arti dari pernyataan tersebut ialah Stephenson mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan mampu untuk bertindak secara tepat dan efektif, lalu mampu menjelaskan tentang dirinya (menenal diri sendiri dengan baik), mampu hidup dan bekerja dengan oran lain, dan mampu belajar dari pengalaman yang dialaminya baik dari pengalaman pribadi sebagai individu maupun pengalaman yang didapat dari kelompok.

Kepercayaan diri pada anak perlu ditanamkan sejak usia dini yaitu melalui metode – metode yang menyenangkan bagi anak

⁶ Mary Beth Bruder, et. al., “Confidence and Competence Appraisals of Early Intervention and Preschool Special Education Practitioners”, vol. 3(1), (United State of America: International Journal of Early Childhood Special Education), p. 15 – 16.

sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Guru sebagai pendidik di Taman Kanak – Kanak harus kreatif mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Kepercayaan diri pada anak biasanya terlihat pada saat anak melakukan aktivitas yang diminta oleh guru, seperti pada saat anak diminta bernyanyi di depan kelas, dan bercerita tentang suatu hal pada teman – temannya di depan kelas.

Guru Taman Kanak – Kanak (TK) harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Kemendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Alisinanoglu dan Kesicioglu juga mengatakan bahwa “*preschool teachers have a significant role in determining problem behavior.*”⁷ Arti dari pernyataan tersebut yaitu guru Taman Kanak – Kanak memiliki peran penting dalam mengatasi masalah perilaku sosial anak.

Pemerintah Indonesia juga telah mengatur dan menetapkan tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai tahapan usia dan aspek perkembangannya. Hal tersebut tertera pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan yang menyebutkan bahwa tugas

⁷ Arslan, *op. cit.*, p. 1282.

perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun meliputi hal - hal berikut ini:

1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi.
2. Memperlihatkan kehati - hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).
3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri sendiri secara wajar).
4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
5. Bermain dengan teman sebaya.
6. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
7. Berbagi dengan orang lain.⁸

Dari isi Peraturan Menteri di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang berada di rentang usia 5 – 6 tahun memiliki tugas perkembangan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan pada orang dewasa yang tepat, dapat mengendalikan diri secara wajar. Kemudian, anak usia 5 – 6 tahun juga memiliki tugas perkembangan untuk dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan padanya, dapat bersosialisasi dengan baik, serta memiliki rasa kepedulian terhadap teman sebayanya.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 lampiran 1 tentang Standar Isi PAUD.

Berdasarkan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Huda pada bulan November tahun 2015 di Taman Kanak – Kanak (TK) Mujahidin yang terletak di Kelurahan Kedoya Selatan ditemukan 40% dari delapan belas anak TK tersebut mengalami beberapa kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya.⁹ Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kepercayaan diri pada diri anak. Karakteristik anak tersebut yaitu pendiam, bersikap dingin dan ragu–ragu, cemas berpisah dengan orang tua dan selalui ditunggu oleh orang tuanya saat bersekolah. Anak tidak mau mencoba hal baru karena takut gagal.

Rendahnya kepercayaan diri anak juga terlihat di Taman Kanak – Kanak (TK) Satu Atap Kramat Jati 25. Berdasarkan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Hemayanti ditemukan sekitar 45% anak memiliki kepercayaan diri yang rendah.¹⁰ Rendahnya kepercayaan diri anak tersebut ditunjukkan melalui anak cenderung diam dan tidak mau beranjak dari tempat duduk ketika diminta guru melakukan sesuatu.

⁹ Khairul Huda, “Peningkatan Keterampilan Sosial Dengan Metode Bermain Angin Puyuh” , vol. 9 edisi 2 (Jakarta: PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, 2015), p. 362.

¹⁰ Titin Hermayanti, “Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif”, vol. 9 edisi 2 (Jakarta: PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, 2015), p. 390 – 391.

Anak terlihat malu – malu saat melakukan perintah guru, selain itu juga anak terlihat malas – malasan (tidak antusias).

Karakteristik anak TK yang didapat dari penelitian tersebut tidak menggambarkan tingkat percaya diri yang tinggi. Menurut Lauster “ciri orang yang percaya diri yaitu perasaan atau sikap dari orang tersebut tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan, bersikap optimis dan gembira.”¹¹ Pernyataan Lauster dan fakta di lapangan membuktikan bahwa kepercayaan diri anak di lingkungan DKI Jakarta masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ciri – ciri anak yang percaya diri menurut Lauster adalah anak yang tidak mementingkan diri sendiri, cukup bertoleransi, dan selalu optimis serta tidak ragu dalam mengambil keputusan. Selain Lauster, Iswidharmanjaya dan Enterprise juga mengatakan “apabila seseorang memiliki percaya diri yang memadai, ia akan berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya.”¹² Jadi, kepercayaan diri individu dapat dilihat dari sikap beraninya untuk menghadapi segala kondisi yang akan dihadapinya serta memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya.

¹¹ Enterprise Jubilee and Derry Iswidharmanjaya, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), p.37 – 38.

¹²*Ibid.*, p.44.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri untuk anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupannya. Kepercayaan diri membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap berani, yakin terhadap kemampuan dirinya, serta selalu optimis dalam mengambil keputusan. Namun, pada fakta di lapangan yang berdasarkan dari data hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial anak usia dini di lingkungan Kelurahan Kedoya Selatan masih terbelah rendah. Hal tersebut dilihat dari karakteristik anak yang pendiam, bersikap dingin dan ragu-ragu, cemas berpisah dengan orang tua dan selalu ditunggu oleh orang tuanya saat bersekolah. Anak tidak mau mencoba hal baru karena takut gagal.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan observasi (pengamatan) lebih lanjut yang terfokus pada kepercayaan diri anak Kelompok B Taman Kanak – Kanak di Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti membuat identifikasi masalah yaitu:

1. Apakah yang dimaksud dengan kepercayaan diri pada anak usia dini?

2. Apakah kepercayaan diri anak perlu dikembangkan pada anak usia dini?
3. Bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri anak usia 5 – 6 tahun TK Kelompok B di Kelurahan Kedoya Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan memberikan gambaran secara umum mengenai kepercayaan diri anak Taman Kanak – Kanak di Kelurahan Kedoya Selatan. Subjek penelitian ini adalah anak usia Taman Kanak – Kanak kelompok B atau anak usia 5 – 6 tahun.

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri pada anak usia dini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini yaitu melalui metode – metode yang menyenangkan bagi anak sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Guru sebagai pendidik di Taman Kanak – Kanak harus kreatif mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Rasa percaya diri pada anak biasanya terlihat pada saat anak melakukan aktivitas yang diminta oleh guru, seperti pada saat anak diminta bernyanyi di depan kelas, dan bercerita tentang suatu hal pada teman – temannya di depan kelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kepercayaan diri anak usia 5 – 6 tahun Taman Kanak – Kanak kelompok B di Kelurahan Kedoya Selatan?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan memberikan kegunaan/manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memperkaya teori – teori yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak Taman Kanak – Kanak kelompok B.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Pendidikan Taman Kanak – Kanak, yaitu sebagai input tentang gambaran kepercayaan diri anak Taman Kanak – Kanak kelompok B.
- b. Universitas Negeri Jakarta, yaitu untuk memperkaya hasil – hasil penelitian yang berkaitan dengan gambaran kepercayaan diri anak Taman Kanak – Kanak kelompok B.

- c. Peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, terbuka lebar bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutannya di masa mendatang.